

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, al-Munawwir Krpyak dan Wahid Hasyim Sleman

M. Ikhsanudin, A. Sihabul Millah

STIQ AN Nur Yogyakarta

Email: ikhsanjogja@yahoo.co.id & sihab1234@yahoo.com

Imam Machali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: imam.machali@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan kurikulum perguruan tinggi pesantren studi pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, al-Munawwir Krpyak dan Wahid Hasyim Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum di tiga Perguruan Tinggi Pesantren Al-Ma'had Al-Aly memiliki ciri khas sendiri-sendiri dengan standar kompetensi sesuai dengan visi-misi di setiap pesantren. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan Ma'had Aly al-Munawwir lebih menekankan pada program studi fiqh dan ushul fiqh (*Qism al-Fiqh wa Ushulihi*), sementara Ma'had Aly Wahid Hasyim pada bidang al-fiqh dan tafsir (*Qism al-Fiqh Wa Tafsir*). Ada perbedaan model kuliah diantara Ma'had Aly tersebut adalah Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo lebih menekankan dan melatih santri untuk mendalami metodologi dan masalah, sementara Ma'had Aly PP al-Munawwir dan PP Wahid Hasyim lebih menitikberatkan kajian kitab kuning yang dipilih sebagai materi perkuliahan.

Kata Kunci: Kurikulum, Ma'had Aly, Pengembangan

Abstract

This study examines the curriculum development of Islamic college, studies on Ma'had Aly Boarding School Situbondo, Mahad Aly Wahid Hasyim, and Ma'had Aly Al Munawwir Krapyak. The results showed that the basic frame and curriculum structure in three M'had Aly have characteristic with the standard of competence in accordance with the vision and mission at every Ma'had Aly. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo and Ma'had Aly al-Munawwir emphasis on learning fiqh and *usul fiqh* (*al-Fiqh wa Qism Ushulihi*), Ma'had Aly Wahid Hasyim focus on fiqh and exegesis (*Qism al-Fiqh Wa Tafsir*). The differences of learning model are the Ma'had Aly Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo more emphasis and train students to explore methodologies and *masalah*, moreover Ma'had Aly Wahid Hasyim and Al-Munawwir focused study on yellow book.

Key Word: Curriculum, Ma'had Aly, Development

A. Pendahuluan

Secara makroskopik, Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, sedang secara mikroskopik, Islam Indonesia adalah Islam ala pondok pesantren. Pondok pesantren telah mewarnai corak keberagaman, membuat sub-kultur, menjadi lembaga pengkaderan dan menjadi agen perubahan masyarakat Indonesia terutama dalam periode antara pertengahan abad ke XV hingga akhir abad XIX¹. Secara garis besar, selama ini Pesantren telah memainkan tiga fungsi utama yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih terus dipertahankan dan berlangsung dari awal munculnya pesantren hingga saat sekarang².

Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indegenous* Islam khas Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak kehadiran Islam di Indonesia. Bila pertumbuhan dan perkembangan ini dibiarkan mengikuti garis evolusi sejarah, besar kemungkinan pesantren merupakan embrio dari universitas tertua di Indonesia. Ia bisa menjadi bentuk awal dari Oxford (abad ke-12),

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3, Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1985) hlm, 8 dan Zamakhsyari Dhafier, "Perkembangan Pesantren pada Akhir Abad ke XX Dan Peranannya Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Di Indonesia", *Makalah Seminar*, Semarang 2 Nopember 1998

²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, t.th.) p. 23.

Harvard (1636), Yale (1701) dan Universitas dunia lainnya 'ala Indonesia, yang universitas-universitas tersebut berasal dari sekolah teologi yang kemudian menjelma menjadi Universitas terkemuka di dunia³.

Peran besar pesantren sebagai "cultural maker" dan pusat pengkajian Islam dalam beberapa dekade terakhir ini mengalami pergeseran dan involuasi. Peran dan fungsi pesantren sebagai *kawah candradimuka* orang yang *rasikh fi al-diin* (ahli dalam pengetahuan agama) semakin memudar. Menurut pembacaan peneliti terhadap beberapa literatur tentang pesantren bahwa persoalan penurunan peran dan fungsi pesantren ini bisa dilihat baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal utamanya adalah proses kaderisasi keilmuan di Pondok pesantren terus mengalami involuasi. Banyaknya ulama wafat sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada generasi penggantinya. Disamping itu, kualitas santri untuk melakukan *safar fi tholab al-ilmu* seperti para ulama' dulu juga menurun. Sedang faktor eksternalnya laju perkembangan zaman yang memasuki era globalisasi dan informasi yang menuntut santri *well-informed* sementara masih banyak pondok pesantren yang memiliki sarana dan teknologi yang terbatas. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan *out put* pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam *amaliah*, *ilmiah* maupun *khuluqiyah*. Penurunan kualitas peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan di kalangan ulama akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman.

Berangkat dari kerisauan tersebut, beberapa pondok pesantren yang sudah mapan dan tua merancang satu lembaga khusus untuk mendalami agama (*tafaquh fiddin*) pada tingkat lanjut yang diorientasikan untuk mendidik kader ulama' yang memiliki integritas tinggi baik ilmiah maupun amaliah dan mampu menjawab serta menyelesaikan problem kontemporer bagi kemaslahatan umat manusia. Diantara Pondok Pesantren di kawasan Jawa Tengah dan DIY yang mendirikan pendidikan tinggi pesantren adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Pondok Pesantren al-Hikmah Brebes, Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman, Pondok Pesantren Mamba' Ulum Syari'ah Sarang dan lainnya. Pondok-pondok ini mengembangkan sistem, kurikulum, standar isi, kualitas *out put* secara mandiri.

³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...hlm.* 3

Inisiasi pendidikan pesantren setingkat perguruan tinggi ini ternyata disambut positif oleh pemerintah. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, bahwa pondok pesantren diberi kesempatan untuk tetap konsisten dalam pengembangan keilmuan secara substantif dalam bidang *Ulum Syar'iyah*, tetapi lulusannya bisa diakui setara Perguruan Tinggi (S1, S2 dan S3). Perguruan Tinggi pada Pesantren atau Madrasah Diniyyah ini termasuk pendidikan keagamaan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 15 dan pasal 30 ayat 4. Dalam penjelasan pasal 15 UU No. 20 paragraf 5 dinyatakan bahwa : ' Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu Agama". Lebih jauh dalam PP 55 tahun 2007 pasal 20 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan diniyyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, institut, atau sekolah tinggi. Dalam penjelasan pasal 20 ayat 1 PP 55 tahun 2007 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi antara lain Ma'had Aly.⁴

Penelitian ini membahas tentang pengembangan kurikulum perguruan tinggi pesantren pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman. Peneliti terfokus pada kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum dan standar kompetensi yang dikembangkan secara mandiri oleh perguruan tinggi pesantren dan Ma'had Aly.

B. Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum Pesantren

1. Kurikulum

Secara *etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang artinya tempat berpacu.⁵ Dalam bahasa Latin "curriculum" semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race*

⁴UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan

⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 183.

course dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "courier" artinya "to run, berlari". Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "courses" atau matapelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁶

Kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.

Istilah kurikulum sesungguhnya mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga yang sangat luas. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto: "*Traditionally, the curriculum has meant the Subject taught in school, or course of study*".⁷ Senada dengan definisi ini, Carter V. Good menyatakan: "*Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum...*".⁸ Pengertian kurikulum ini merupakan pengertian yang sempit dan tradisional. Di sini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru/sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru (*all the experiences children have under the guidance of teachers*).⁹ Sejalan dengan pengertian ini, J. Galen Saylor dan William M. Alexander juga mengungkapkan pengertian kurikulum seperti yang dikutip S. Nasution: "*The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, wheather in the classroom, on the playground, or*

⁶S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 9.

⁷Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 12.

⁸Carter V. Good, ed., *Dictionary of Education, Third edition*, (New York: McGraw-Hill, 1973), hlm. 157.

⁹Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, (Boston: Little, Brown and Company, 1982), hlm. 6.

out of school".¹⁰ Demikian pula Harold B, Albertycs memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school*.¹¹

Pengertian kurikulum sebagaimana di atas mencakup semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan para guru. Pengalaman ini bisa bersifat intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler, baik pengalaman di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi atau *hidden currilum*.

2. Pengembangan Kurikulum

Oemar Hamalik mengutip pendapat Audrey & Howard Nichools, pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: "*The planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place*."¹² Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Pengertian ini menggambarkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari empat unsur, yakni: *pertama* tujuan mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh. *Kedua* metode dan material: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru. *Ketiga* penilaian (*assesment*) menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru. *Keempat* balikan

¹⁰S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hlm. 4.

¹¹*Ibid.*, hlm. 5.

¹²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 96

(*feedback*): umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.¹³

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Nana Syaodih S membagi dua prinsip pengembangan kurikulum, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.¹⁴ Prinsip Umum mencakup *pertama*, prinsip *relevansi*. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Kedua prinsip *fleksibilitas*. Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Ketiga prinsip kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Keempat prinsip praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. *Kelima* prinsip efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.

Prinsip Khusus mencakup *pertama*, prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau

¹³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*hlm. 97

¹⁴Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cetakan ketujuh, hlm. 150 - 151

berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus). *Kedua*, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. *Ketiga*, Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar (PBM). Pemilihan PBM hendaknya memperhatikan beberapa hal. *Keempat*, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Dan *kelima*, prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

4. Model Pengembangan Kurikulum

Ella Yulaelawati membagi lima model pengembangan kurikulum yang berlaku sejak tahun 1950-an sampai tahun 2000-an berdasarkan kerangka pendekatan sistemik dan pendekatan kontekstual, yaitu: model Tyler, Taba, teknik saintifik, nonteknik-nonsaintifik, dan Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB).¹⁵ Model Ralp Tyler menekankan pada empat pertanyaan, yaitu (1) *what educational purposes should the school seek to attain? (objectives)*, (2) *what educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content)*, dan (3) *how can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences)*, (4) *How can we determine whether these purposes are being attain? (assessment and evaluation)*.¹⁶

Model Tyler telah dimodifikasi oleh banyak pihak, terutama Hilda Taba. Taba menyempurnakan empat langkah pengembangan Tyler menjadi tujuh langkah pengembangan yang meliputi *Diagnosis of needs*, *Formulation of objectives*, *Selection of content*, *Organization of content*, *Selection of learning experiences*, *Organization of learning experiences*, dan *Determination of what to evaluate and the ways and means of doing it*¹⁷

Model nonteknik-nonsaintifik menganggap dunia sebagai suatu benda yang hidup. Dengan demikian, kurikulum merupakan sesuatu yang dinamis yang selalu berkembang sebagaimana layaknya benda hidup. Sedangkan model teknik-saintifik melihat bahwa perencanaan dan pelaksanaan berada pada sistem yang linier dan dapat ditentukan sebelumnya. Perencanaan yang

¹⁵Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 29

¹⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik...*hlm. 155.

¹⁷Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcont and World, 1962), p. 12.

melibatkan sumber daya manusia dengan baik dan mengelola bahan serta peralatan yang menarik, dipercaya dapat membentuk struktur lingkungan belajar. Sejak tahun 1980-an pengembangan kurikulum mulai beralih dari berbasis tujuan ke pendekatan "Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB)" atau *Outcome-based Education (OBE)*. Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB) artinya mengorganisasi hasil berdasarkan hal yang dikerjakan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁸

Model Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB) terutama dipengaruhi oleh Gagné (1974,1977), Johnson (1977), dan Posner (1982) yang menyatakan bahwa kurikulum bukan seharusnya berfokus hanya pada kegiatan belajar tetapi perlu menfokuskan pada hasil belajar yang diharapkan. Ornstein dan Hunkins mengelompokkan pendekatan pengembangan kurikulum ke dalam model pendekatan teknik-saintifik dan nonteknik-nonsaintifik.¹⁹ Beberapa model di atas memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kurikulum.

Perbedaan model-model ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini
Model Pengembangan Kurikulum

PENDEKATAN SISTEMATIK	MODEL TYLER	MODEL TABA	PENDEKATAN KONTEKSTUAL
	<p style="text-align: center;">Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB) (<i>Outcomes Based Education/OBE</i>)</p> <p>Pengembangan kurikulumnya mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> menentukan hasil belajar; menentukan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja; serta menentukan cara mendesain, menyampaikan, dan mendokumentasikan pembelajaran. 	<p>Menurut Tyler, pengembangan kurikulum mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> tujuan, pengalaman belajar, pengelolaan pengalaman belajar, dan penilaian tujuan belajar. 	

¹⁸Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi...* hlm. 31-33

¹⁹*Ibid*, ... hlm. 29

PENDEKATAN SISTEMATIK	<p>MODEL PENDEKATAN TEKNIK-SAINTEKNIK</p> <p>Pengembangan kurikulumnya mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> menyusun perencanaan/<i>blue print</i>; menyusun struktur lingkungan belajar; mengordinasikan sumber daya manusia, bahan, dan peralatan; mempunyai derajat objektivitas, universalitas, dan logika yang tinggi; dapat menjelaskan kenyataan secara simbolis; percaya pada efisiensi dan efektifitas dari sistem; serta dunia dilihat sebagai mesin yang dapat digambar, dibuat, dan diamati. 	<p>MODEL NONTEKNIK-NONSAINTEKNIK</p> <p>Pengembangan kurikulumnya mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> berorientasi pada hal-hal yang subjektif, pribadi, keindahan, penalaran, dan transaksi; berorientasi pada peserta didik melalui cara-cara aktif dalam belajar mengajar; kurikulum berkembang daripada direncanakan; serta dunia merupakan suatu benda hidup. 	PENDEKATAN KONTEKSTUAL
-----------------------	---	---	------------------------

C. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren

1. Ma'had Aly Situbondo

Ma'had Aly Situbondo merupakan lembaga pendidikan untuk pembentukan kader ulama' dalam bidang fiqh dan ilmu fiqh. Ma'had Aly Situbondo memiliki dua program studi yaitu Marhalah Ula (Setara S1) dan Marhalah Tsana'iyah/Wustho (Setara S2), yang keduanya mengkonsentrasikan diri pada fiqh dan ushul fiqh.²⁰

Dalam mengembangkan pendidikannya, Ma'had Aly situbondo mengacu para visi dan misinya. Visinya seperti yang telah disebutkan diatas adalah "Melahirkan Generasi *khoiro ummah* yang *Faqihu Zamanihi* (Ahli Fiqh Kontemporer)". Mengacu pada visi tersebut, maka Ma'had Aly menurut Dr. Abdul Jalal, diarahkan kepada dua hal pokok yaitu *pertama*, menyelenggarakan studi fiqh secara mendalam dan menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi. *Kedua*, melakukan kaderisasi ahli fiqh yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah *Salafuna ash-Shalih* sesuai tuntutan zaman. Dengan hal tersebut Ma'had Aly berharap bisa mewujudkan kader ahli fiqh sebagai pusat studi ilmu-ilmu fiqh klasik dan kontemporer untuk merespons dinamika sosial

²⁰Brosur Lembaga Kader Fiqh Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Po. Box. 2 Sukorejo, Situbondo

yang terus bergulir. Disamping itu, proses pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan generasi *Faqihu Zamanihi* (Ahli Fiqh Kontemporer) yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik, mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil sekarang, serta mempunyai kesalehan secara ritual dan sosial.

Menurut Dr. Abdul Jalal²¹, ada tiga prinsip penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly yaitu Yang pertama adalah prinsip kemandirian. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi, prinsip kemandirian adalah prinsip yang selalu berupaya untuk tidak terlalu dan tidak terus menerus bergantung pada orang lain. Ini bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Kebutuhan kepada orang lain adalah sebuah keniscayaan. Hanya Allah lah yang *ghaniyyun 'an 'alamin*. Akan tetapi kebutuhan kepada orang lain jangan mematikan kreatifitas, apalagi aktifitas, dikarenakan terlalu dan terus menerus bergantung dengannya. Dengan konsep kemandirian semacam ini Ma'had Aly Situbondo berdiri dan berkembang. Kemandiriannya meliputi bidang akademik, operasional, pengelolaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan penilaian. Prinsip kedua adalah prinsip keseimbangan. Dalam merumuskan kompetensi lulusan, menyusun kerangka dasar dan struktur kurikulum, serta melakukan proses pendidikan dan pembelajaran Ma'had Aly Situbondo berpegang pada prinsip keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan adalah prinsip penyeimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan motorik, serta penyeimbangan antara kemampuan ilmiah, amaliyah, dan khuluqiyah. Prinsip keseimbangan juga mendorong penyeimbangan antara kompetensi kepesantrenan dan kompetensi akademik. Di samping itu, prinsip keseimbangan juga menjaga penyeimbangan kemampuan penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar usul fiqih. Prinsip yang ketiga adalah prinsip moderasi. Dalam mengembangkan diskursus pemikiran keislaman, Ma'had Aly Situbondo menerapkan prinsip moderasi. Prinsip moderasi adalah prinsip mencari jalan tengah antara dua kecenderungan ekstrimis. Prinsip ini bisa berupa "tidak" ini "tidak" itu, dan

²¹Makalah disampaikan dalam "Workshop Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Ma'had Aly)" yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Depag RI di Bogor, pada tanggal 31 Oktober hingga 2 Nopember 2008.

juga bisa "ya" ini "ya" itu. Ya "kualitas" ya "formalitas". Ya "tradisi pesantren" ya "tradisi akademik". Prinsip moderasi juga mengembangkan jalan tengah antara idealitas dan realitas, antara dimensi *ilahiyah* dan *insaniyah*, dan antara konservatif dan liberal. Sudah barang tentu, penerapan prinsip-prinsip di atas memunculkan pro-kontra di kalangan pesantren sendiri.

Aktifitas belajar di Ma'had Aly dilaksanakan mulai pagi, sore hingga malam hari. Aktifitas pendidikan pada pagi hingga sore hari berbentuk kuliah. Sedangkan aktifitas malam berbentuk diskusi. Menurut salah satu dosen harian (*mudarrisun*) Ma'had Aly, H. Ach. Muhyiddin Khotib MHI²² bahwa dasar pijakan sistem pendidikan yang menjadi pedoman dasar Ma'had Aly selama ini adalah *'ilman wa khluqon*. Dari aspek keilmuan Ma'had 'Aly bercita-cita agar santri memiliki kesiapan (*al-tahayyu*) dalam menyikapi dan menjawab problematika sosial dari aspek hukum Islam (*fiqh*), dengan semangat keilmuan yang dimiliki oleh *salafu al-shaleh* (*Sahabat dan a'mmati al-mujtahidin*). Obsesi ini menuntut adanya sistem pembelajaran yang *syamil* (komprehensif) dan akomodatif terhadap perubahan sesuai watak hukum itu sendiri.. Paradigma ini tentu akan menuntut beberapa hal seperti keterbukaan dalam sistem bermadzhab dan memahami ushul *fiqh* tidak hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi harus dijadikan rujukan dalam menjawab satu permasalahan.

Lebih lanjut Ach. Muhyiddin Khotib MHI²³ menulis bahwa untuk mewujudkan prinsip tersebut, kemudian ditempuh metode pendidikan sebagai berikut *pertama*, *qiroatu al-kitab al-mikatstsafah* (pemahaman kitab secara intensif), yaitu metode memahami kitab karya tulis para fuqaha' seperti Fathul Wahhab, Fathul Mu'in, al-Muhadzab dan lainnya secara cermat dan kritis, dengan mencari latar belakang atau alasan hukum yang membuah kesimpulan. *Kedua*, *bahtsul Masail* (*Study kasus*). Bahtsul Masail yang dijalankan santri Ma'had 'Aly selama ini menempuh dua cara, yaitu *Waq'iy* dan *Mawdlu'iy*. *Ketiga*, *muhadlaroh 'amma* (*studium general*). Cara ini dilakukan dengan mengundang seorang pembicara dalam membahas *waqo'i al-haditsh* (permasalahan kontemporer), seperti asuransi, perbankan, gender, demokrasi, HAM dan lainnya. Metode yang dikembangkan sama dengan ketika melakukan studi kasus. *Keempat*, *muhadlaroh khasshoh* (*kuliah biasa*). Kajian yang dilakukan

²²A. Muhyiddin Khotib, *Liberal Belum Jelas Mi'yarnya*, Makalah tanpa tahun penulisan

²³A. Muhyiddin Khotib, *Liberal Belum ...Ibid.*

dengan metode ini membaca dan mengertikan kitab-kitab hasil karya fuqaha secara datar dan tanpa adanya kajian secara kritis. Metode ini ditempuh dengan mengacu pada sistem pendidikan tradisonal pesantren yang ada selama ini.

Sedang pendekatan yang dipakai dalam proses belajar mengajar bertumpu pada tiga pendekatan²⁴, yaitu pendekatan tekstual, yaitu memahami *nushush* secara *lughawiyah*, *harfiyah* dan *tarkibiyah*. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu *al-tadris* (bimbingan seorang dosen) dan *mudarosah* (diskusi). Pendekatan kontekstual, yaitu memahami *nushsuh* secara cermat dan dititik beratkan pada *maqashid al-syar'iyah*-nya dengan telaah secara kritis (*al-naqd*). Kajian ini dilakukan dengan lintas madzhab dan disampaikan dalam beberapa kuliah umum, penyusunan karya tulis, studi naskah dan lain-lain. Dan pendekatan *naqdiyah* (kritis), yaitu melatih diri untuk mencoba melihat beberapa karya para imam mujtahid dengan *muqobalatu al-kutub al-qodimah wa al-mu'ashirah* (komparasi kitab-kitab klasik dan referensi kontemporer).

a. Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Situbondo

Kurikulum Ma'had Aly diartikan sebagai seperangkat rencana pendidikan yang berisi cita-cita pendidikan yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar (perkuliahan). Kurikulum ini disusun dengan menggunakan dua lampiran; yaitu pendekatan akademik dan pendekatan pesantren salaf. Di Ma'had Aly ini kurikulum dikategorikan menjadi 4 yaitu *pertama*, materi Pokok (*Al-Asasiyah*) yaitu al-Qowaid al-Fiqhiyyah, Ayat Ahkam, Hadits Ahkam, Akidah dan Tasawuf.

Kedua, materi Konsentrasi (*al-Ikhtishosiyah*) yaitu materi Fiqh dan ushul Fiqh. Materi Fiqh terdiri dari klasik dan kontemporer. Fiqh Klasik didistribusikan menjadi studi naskah kitab Bidayatul Mujtahid dan Fathul Wahab. Sedang Fiqh Kontemporer disebarkan secara tematis meliputi *Fiqh al-Iqtishody al-Islamy* (Fiqh Ekonomi), *Fiqh Siyasa* (Fiqh Politik), *Fiqh Daulah* (Fiqh Tata Negara), *Fiqh Dustury* (Fiqh Konstitusi), *al-Alaqod ad-Dauliyyah* (Hubungan Internasional), *Al-Fiqh al-Mashrofi* (Fiqh Perbangkan), dan *Fiqh Ta'min* (Fiqh Asuransi). Sedang materi ushul fiqh didistribusikan secara tematis meliputi

²⁴Lihat lebih jauh dalam Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo hlm. 13-14..

teori hukum (*al-Ahkam asy-Syar'iyah*), teori sumber hukum (*mashodir al-ahkam*), teori kebahasaan (*al-qowaid al-ushuliyah al-lughowiyah*), dan teori maqoshid syariah (*al-maqoshid al-ushuliyah asy-syar'iyah*).

Ketiga, materi Pendukung (*Al-Musa'idah*) yang meliputi Filsafat ilmu Fiqh, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Siroh Nabawiyah dan Metodologi Penelitian, dan *keempat*, materi Pelengkap (*Al-Idhafiyah*) yaitu Analisis Sosial, Teknik Advokasi, Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Kerja Lapangan²⁵.

Dalam aplikasinya, kurikulum dibuat perpaket dengan model pertahun, jadi tidak menerapkan model SKS (Sistem Kredit Semester) seperti yang berlaku dibanyak Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Konsepnya bahwa dalam satu tahun, mahasiswa Ma'had Aly dituntut untuk menyelesaikan paketan materi tersebut. Seperti dicontohkan oleh ust. Dr. Abu Yazid, materi *fiqh jinayah* (fiqh pidana Islam) maka materinya diambil dari berbagai kitab referensi. Hal yang sama juga dilakukan untuk materi lainnya seperti ushul fiqh, kaedah fiqh dan lainnya.²⁶

Kurikulum yang ada di Ma'had Aly hampir serumpun dalam biang Fiqh dengan berbagai cabang keilmuannya sesuai dengan harapan *out-put*-nya nanti yang diharapkan menjadi kader-kader ahli fiqh yang *faqihu zamanihi*. Dalam mengembangkan kurikulumnya, Ma'had Aly mendasarkan kepada prinsip mewujudkan Islam yang *rohmatan lil 'alamin* dalam realitas kehidupan modern yang sangat kompleks.

Berdasarkan filosofis ini, maka materi fiqh dikaji secara luas dan integratif dengan memadukan sistem model salaf dan modern. Selain itu, Ma'had Aly juga mengajarkan kitab fiqh lintas madzhab, tidak hanya berdasarkan kepada madzhab Syafi'i saja sebagaimana pada umumnya kajian fiqh di Pesantren, bahkan Ma'had Aly juga menakanankan pada pengembangan metodologi fiqh, sehingga beberapa keputusan hukumnya terkadang keluar dari paham syafi'i atau madzhab lainnya, sehingga semua permasalahan fiqh dimasyarakat bisa diselesaikan tanpa harus *mauquf* (berhenti tanpa jawaban) karena jawaban semua persoalan baru dimasyarakat tidak boleh ditunda-tunda.

²⁵Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo hlm. 14-15.

²⁶Wawancara dengan Ust. Dr. Abu Yazid di Kediannya tanggal 20 Nopember 2010.

Tradisi dan model pendidikan Ma'had Aly Sukorejo ini sangat berbeda dengan tradisi pesantren salaf pada umumnya, karena pada umumnya pesantren salaf masih mendasarkan pada tekstualitas teks kitab-kitab kuning atau maksimal dengan metode *ilhaq* (penyamaan kasus hukum baru dengan kasus hukum yang sudah ada dalam kitab kuning), dan jika dua cara ini tidak ditemukan jawaban, maka pondok-pondok salaf pada umumnya akan mengatakan sebagai *mauquf* (berhenti tanpa jawaban hukum). Tradisi dan model pendidikannya Ma'had Aly ini sudah melampaui tradisi tekstual model pesantren salaf pada umumnya dengan mengembangkan tradisi *manhaji* (metodologi) dan *maqoshid syari'ah*. Atas dasar ini, terkadang sebagian pondok salaf menuduh Ma'had Aly sebagai pesantren liberal seperti tertulis dalam salah satu bagian makalah ust. Ach. Muhyiddin Khotib MHI²⁷ dan juga dinyatakan oleh ust.

Untuk menjaga kualitas proses pendidikannya, maka Ma'had Aly menerapkan standar ketat yakni nilai minimal untuk santri adalah 7 (tujuh) dan lulus menulis risalah (skripsi untuk M1 dan Tesis untuk M2) untuk bisa naik kelas atau lulus dari Ma'had Aly. Penetapan nilai minimal ini agar kualitas Ma'had Aly sebagai lembaga kader fiqh bisa dipertahankan. Konsekwensinya dari peraturan ini adalah bagi mahasiswa yang tidak memenuhi standar nilai 7 (tujuh), maka ia akan dikembalikan ke Pondok Pusat atau menjadi santri biasa.

2. Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan menggabungkan antara sistem pesantren dengan sistem pendidikan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, dengan sasaran program yaitu terealisasinya penyelenggaraan pendidikan di bidang agama secara optimal, baik segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan maupun evaluasinya serta tercapainya pemberdayaan sumber daya manusia secara maksimal, baik pengurus, pengajar maupun santri. Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu

²⁷A. Muhyiddin Khotib, *Liberal Belum ...Ibid.*

menjadi ruh keilmuan pesantren. Ma'had 'Aliy Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdiri pada tahun 2005.

Cikal bakal Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah Madarasah Diniyah (Madin) Wahid Hasyim (untuk mahasiswa). Karena mayoritas santri Madin itu mahasiswa maka sistem pengajarannya pun banyak menerapkan metode pendidikan perguruan tinggi, meskipun juga tidak meninggalkan sama sekali metode pengajaran pesantren salafi, seperti *sorogan* dan *bandongan*.

Sejak tahun 1976 sampai sekitar tahun 2000, kurikulum Madin lebih banyak menggunakan kitab-kitab salafi atau sering dikenal dengan sebutan 'kitab kuning' dari pada kitab-kitab kontemporer ('*ashriyyah*). Demikian juga, metodenya pun masih cenderung *qauli* dari pada *manhaji*.

Beriring dengan perjalanan waktu dan dinamika kajian keislaman di pesantren, lebih-lebih sebagian dari staf pengajar di Madin ini adalah para dosen perguruan tinggi yang sudah familiar dengan kajian metodologi dan mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang juga lebih cenderung kepada kajian metodologi (ilmiah), di samping juga tuntutan untuk membangun tradisi keilmuan yang dinamis, akomodatif terhadap perkembangan baru, dan lebih aktif-kreatif dalam merespon masalah-masalah sosial yang muncul, maka kajian metodologi keislaman menjadi pilihan dan warna baru dalam pengkajian ilmu-ilmu keislaman di Madin Wahid Hasyim, terutama dalam kajian hukum Islam (*fiqh* dan *ushul al-fiqh*) dan *tafsir*, meskipun tidak begitu saja meninggalkan keluhuran tradisi dan *tsarwah* ulama. Prinsip pengembangan yang dipegangi adalah:

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح

Kurikulum Madin pun disempurnakan terus dan yang paling signifikan adalah penyempurnaan kurikulum pada tanggal 14 Agustus 2000 dengan mendatangkan para ustadz dari dalam dan luar pesantren, yaitu: Ir. H. Djawahir Fahrurrazi, M.Sc. (Fakultas Teknik UGM); Drs. Khoiron Nahdhiyyin, M.A. (Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga); Drs. Mahmud Arif, M.Ag. (Fakultas Tarbiyyah IAIN Sunan Kalijaga); Moh. Khojir Adnan, S.Ag., Toha Hasan, S.Ag., Hasan Basri, S.Ag., Miftahuddin, S.Ag., Moh. Ulwan, S.Ag., Khoirul

Anwar, S.Ag., Abdul Basith AW., Abdul Mughits, S.Ag., M.F. Hidayatullah, dll. Dalam sharing itu banyak masukan kontributif dari mereka, walhasil tersusunlah kurikulum Madin yang lebih bercorak metodologis (*manhaji*).

a. Landasan Pengembangan Kurikulum

Keberadaan dan penyusunan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdasarkan pada landasan yuridis-formal, filosofis, teologis, sosial-budaya, dan psikologis. *Pertama*, Landasan Yuridis. Landasan yuridis adalah landasan yang berupa kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Di antara peraturan perundang-undangan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal **Pasal 30 ayat 4 dan 5 menyebutkan bahwa** Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis, Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selain Itu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa pasal 14 (1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren., pasal 15 Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasal 20 ayat (1) Pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi. (2) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. (3) Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). (4) Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kedua, landasan filosofis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada kesadaran bahwa persoalan kehidupan manusia bersifat kompleks dan multi dimensi. Upaya memecahkan persoalan kehidupan manusia tersebut harus menggunakan pendekatan multidisipliner dan tidak bisa hanya menggunakan pendekatan yang parsial, misalnya hanya mengandalkan peran ilmu modern dan teknologi semata, tetapi membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, terpadu, dan mendalam antar berbagai disiplin keilmuan. Oleh karena itu, sikap mencukupkan diri dengan hanya mengandalkan satu disiplin saja, dapat dikatakan sebagai sikap yang tidak bijaksana. Merasa cukup dengan salah satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif-arogan, karena satu disiplin ilmu itu hanyalah mewakili satu sisi saja dari kompleksitas persoalan kehidupan manusia.

Ketiga, landasan teologis. Secara teologis pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada surat Al-Mujadalah: 11, yang terjemahnya adalah: "...Allah mengangkat derajat orang-orang diantara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu amalkan".²⁸ Surat Mujadalah 11 ini memberikan petunjuk bahwa kita harus memahami dan membaca kehidupan manusia yang kompleks secara padu dan holistik. Pembacaan holistik tersebut dirangkum dalam tiga aspek, yaitu iman, ilmu, dan amal. Ketiganya menjadi satu rangkaian sistemik dalam struktur kehidupan umat manusia, sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang bermartabat. Iman berkaitan dengan keyakinan (akidah), ilmu berkaitan dengan kognisi dan pengetahuan, dan amal berkaitan dengan praksis dan realitas keseharian.

Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengembangkan pendidikan yang berperspektif wahyu-Qur'ani, yakni pendidikan yang menyentuh; iman, ilmu, dan amal yang integratif-interkoneksi. Dengan pendekatan yang demikian, diharapkan lulusan yang dihasilkan nantinya akan memiliki kekokohan keimanan (akidah) dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu, keagungan akhlak, dan kematangan profesional.²⁹

²⁸Tim, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 10.

²⁹Wawancara dengan Ustadz Syatibi, pengurus Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim 6 Januari 2011

Keempat, landasan sosial-budaya. Landasan sosial-budaya dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada suatu kesadaran bahwa sebagai lembaga pendidikan Ma'had Aly dihadapkan pada persoalan kesenjangan budaya, yakni kesenjangan antara budaya universal agama (Islam) dan ilmu pengetahuan dengan budaya lokal Indonesia. Dengan adanya kesenjangan tersebut maka proses pendidikan di Ma'had Aly tidak mungkin mengabaikan budaya lokal sebagai basis kultural, baik dalam menerjemahkan Islam maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kelima, landasan psikologis. Landasan psikologis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Ma'had Aly sangat dijiwai oleh semangat pemaduan dan penyatuan (integrasi-interkoneksi). Landasan psikologis dalam penyusunan kurikulum Ma'had Aly menjabarkan tentang kondisi dan karakteristik *input*-berupa santri calon calon mahasiswa Ma'had Aly dan *output*-hasil proses pendidikan.

3. Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawwir

Al-Ma'had al-Aly PP Al-Munawwir Krapyak adalah lembaga perguruan tinggi ilmu salaf yang secara spesifik merupakan wadah *ta'amuq fi ad-din* (pendalaman agama Islam) dan merupakan jenjang pendidikan tertinggi di PP al-Munawwir Krapyak dengan konsentrasi ilmu syariah dengan masa kuliah empat tahun (8 semester). Perintisan dan pendirian lembaga pendidikan Ma'had Aly ini setelah menyadari akan perlunya suatu lembaga pendidikan tinggi yang bersifat pendalaman agama Islam untuk masyarakat dan alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat atas. Selain itu, berdirinya Ma'had Aly juga tidak terlepas dari peran serta para alumni yang menginginkan terwujudnya lembaga pendidikan tinggi di pesantren Al-Munawwir.

Setelah diadakan studi banding ke Jakarta yang dipimpin oleh Bapak KH. Drs. Muhd. Hasbullah A. Syakur adan atas restu dari KH. Zianal Abidin Munawwir, KH. Warsun Munawwir dan keluarga besar Al-Munawwir, maka pada tahun 1414 H/1993 M secara resmi dibuka dengan menerima mahasiswa/mahasiswi angkatan pertama sebanyak 30 orang.

Berdirinya Ma'had Aly Krapyak sebagai lembaga perguruan tinggi pesantren memiliki beberapa tujuan, antara lain *Pertama*, menyampaikan risalah Islam dalam wujud pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi. *Kedua*, menanamkan roh Islamiyah serta pendalamannya (*ta'amuq fi ad-din*) kepada mahasiswa sesuai tradisi Ilmiah Salafus Salih. *Ketiga*, menyiapkan kajian-kajian diniyah Islamiyah yang representatif. *Keempat*, menyiapkan kader dan ulama muslim yang mumpuni, fuqoha' fid-ddin yang siap memecahkan persoalan-persoalan hukum yang dihadapi umat Islam kini dan mendatang yang berlandaskan Kitab Allah SWT dan sunnah Rasulullah.

Ma'had Aly Al-Munawir Krapyak menggunakan metode pengajaran sebagaimana pada pendidikan tinggi strata 1 (S1) Timur Tengah. Metode pengajaran Ma'had Aly juga mengacu pada silabus. Silabus mengacu pada pokok-pokok masalah dan kitab. Perpaduan antara pokok-pokok masalah dan kitab-kitab pegangan (*kutub muqorroh*) itu dimaksudkan untuk menjamin kebenaran dan bobot silabus.

Penetapan kitab-kitab ulama' salaf (*al-kutub as-salafiyah*) dalam silabus dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, kitab-kitab tersebut merupakan naskah-naskah yang ditulis oleh tangan-tangan pertama (oleh *a'immatul madzahib*). *Kedua*, agar para santri/mahasiswa mengetahui keaslian madzhab dan cara-cara *istimbath-istidlal* ulama' salaf tersebut. Selain itu, dengan penetapan kitab-kitab tersebut, mereka dapat mengetahui kemungkinan kekeliruan penulis *mu'ashir* (masa kini) dalam menukil aslinya .

Silabus dalam jurusan Syariah adalah *Ulumuddin* (Ilmu-ilmu agama) karena *Ulumuddin* tersebut berkaitan satu sama lain dan semua mengacu pada al-Qur'an al-Karim. Sedangkan Mawad ad-Dirosah (Mata Kuliah) jurusan syariah terdiri dari (a) *al-Mawad al-Asasiyyah*. (b). *Al-Mawad al-Imdadiyyah*. Metode pengajaran *nahju al-muhadhoroh* juga diberlakukan. *Nahju al-muhadhoroh* merupakan perpaduan antar "muhadoroh" (penyampaian langsung) dan "muroqobah" (penugasan oleh ustadz) dan ditunjang oleh "munadhoroh" (diskusi sesama mahasiswa).

Perguruan ini membuka jurusan sya'riah dengan masa kuliah selama 4 tahun dan ditempuh selama 8 semester. Mahasiswa/mahasiswi yang sudah menyelesaikan teorinya, maka diwajibkan membuat *Talhis* ini (rangkuman) dari kitab-kitab yang ditentukan. Pembuatan *talhis* ini dimaksudkan selain

sebagai ganti pembuatan karya ilmiah (skripsi) juga yang lebih penting untuk mempertanggungjawabkan keilmiahannya dalam menguasai kitab kuning yang telah dikajinya. Adapun kitab-kitab yang di *Talkhis* (dirangkum) sebanyak empat kitab yang pernah dikaji, kemudian diadakan ujian (Munaqasah).

a. Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Munawir

Kurikulum Ma'had Aly Al-Munawir didesain sedemikian rupa oleh pengasuh pesantren, dalam hal ini KH. Zainal Abidin Munawwir yang dimusyawarahkan dengan tim dosen (pengajar) di Ma'had Aly. Dalam struktur kurikulum Ma'had Aly terdapat kurikulum inti (*core curriculum*) dan kurikulum pendukung (*support curriculum*). Pengasuh pesantren mempunyai peran yang cukup dominan dalam proses pembelajaran kepada para santri dan kemudian dibantu dengan 7 dosen lainnya yang notabene adalah para kiai yang ada di lingkungan pondok pesantren dan juga dosen yang ada di perguruan tinggi islam (UIN Sunan Kalijaga).

Pertama, kurikulum inti (*core curriculum*) di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Paling tidak terdapat 18 kitab yang harus dikaji dan harus selesai dalam waktu yang sudah ditentukan.³⁰ Pengelolaan mata kuliah yang menjadi kurikulum inti juga didasarkan pada sistem kredit semester (SKS), meskipun penerapannya tidak seperti diperguruan tinggi pada umumnya. Adapun secara terperinci kurikulum inti yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir adalah sebagai berikut:

³⁰Umumnya, di Ma'had Aly, kurikulum didesain untuk selesai dalam jangka waktu 4 tahun (8 semester), akan tetapi di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir target 4 tahun tersebut tidak selalu bisa dipenuhi, umumnya para santri baru lulus 7-9 tahun. (Wawancara dengan Nuri Syahrul Bapri (38 th) pengurus harian Ma'had Aly, di ruang perpustakaan, 04/03/2011)

No.	Mata kuliah inti	Kitab awal	Perubahan	Waktu
1	Hifd al Qur'an	Al Qur'an Karim	Tetap	
2	Qiro'ah Sab'ah	Siroj al Qori' wa tidzkar al Muqri	Tetap	4 semester
3	Tafsir	Tafsir al Qur'an li al Baidhowi	Tafsir al munir li an nawawi al bantani	8 semester
4	Ahkamul Qur'an	Ahkam al Qur'an li al Imam As Syafi'i	Ahkam al Qur'an li al kiai al harasyi	4 semester
5	Asbabun Nuzul	Lubab an Nuqul fi Asbab an Nuzul	Tetap	4 semester
6	Hadits	Faid al Qodir/Musnad Asy-Syafi'i	Tetap	8 semester
7	Hadits Ahkam	Ibanah al Ahkam li alwi ibas wa hasan sulaiman	Tetap	4 semester
8	Asbabul Wurud	Al Bayan wa at Ta'rif li ibn Hamzah	Tetap	4 semester
9	Fiqh Asy Syafi'i	Al Muhaddzab li Abi Ishaq	Tetap	8 semester
10	Fiqh al Madzahib arba'ah	Al fiqh Al Islamy Wa Adillatuhu	Fiqh ala madzahibul arba'ah li al jazury	8 semester
11	Mabadi' ushul al madzahib	Bidayah al Mujtahid li Ibnu Rusdy	Tetap	6 semester
12	Ushulul Fiqh	Al Ahkam fi Ushul Ahkam	Al Luma' fi ushuli fiqh li al abi ishaq assairozy	6 semester
13	Qawa'idul fiqh	Al ahkam wa an Nadhoir li as Suyuthi	Al asbah wa annadhoir li assuyuthi	6 semester
14	Ilmu Faraid	Syarh Rabbiah	Tetap	4 semester
15	Al Qodho' wa as Siyasyah Asy Sya'iyah	Li wahbah ar Ruhaili	Ditiadakan	2 semester
16	Tauhid	Syarh Jauharoh at Tauhid		4 semester
17	Thasawwuf	Awarif al Ma'had li Abd al Qodir	Minhajul abidiin li alghozali	4 semester
18	Hikmah at Tasyi'	Hikmah at Tasyi' li al Jurjawi	Ditiadakan	2 semester

Sumber: data primer penelitian, 2011

Perubahan kurikulum yang ada di Ma'had Aly disebabkan oleh rendahnya kemampuan santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Dari tahun ke tahun santri yang mendaftar di Ma'had Aly mempunyai kemampuan yang semakin rendah. Pihak Ma'had Aly sudah melakukan seleksi atas calon mahasiswa, akan tetapi, tidak bisa dimungkiri bahwa kemampuan mereka memang minim jika dibandingkan santri yang mendaftar pada awal berdirinya Ma'had Aly. Implikasinya adalah, dirubahnya kurikulum yang sudah disusun oleh pengasuh pesantren bersama dengan tim dosen di Ma'had Aly. Bahkan lebih dari itu, standar dan pola penerimaan santri baru di Ma'had Aly juga diturunkan, agar tetap mendapatkan santri.³¹ Hal ini menandakan bahwa, kemampuan pesantren dalam membekali para santrinya untuk menguasai kitab kuning mengalami penurunan.

Berdasarkan wawancara dilakukan dengan pengurus Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir, tidak ada satupun mata kuliah yang terpisah. Semua mata kuliah mempunyai keterkaitan, bahkan mengikat, antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain. Silabus perkuliahan (*Mabadi' al-Mawad*) mengacu pada pokok-pokok masalah dan kitab. Perpaduan antara pokok-pokok masalah dan kitab-kitab pegangan (*kutub muqorroh*) itu dimaksudkan untuk menjamin kebenaran dan bobot silabus. Penetapan kitab-kitab ulama' salaf (*al-kutub as-salafiyah*) dalam silabus itu dimaksudkan untuk memahami naskah-naskah yang ditulis oleh tangan-tangan pertama (oleh *a'immatul madzahib*) maka akan dapat kita ketahui keaslian madzhab dan cara-cara *istimbath-istidlal* pada ulama', sementara disisi lain kita akan dapat mengetahui kemungkinan kekeliruan penulis *mu'ashir* (maka kini) dalam menukil aslinya.

Implikasi dari sistem perkuliahan yang bertujuan untuk memahami kitab-kitab kuning yang menjadi kurikulum inti adalah: materi yang ada di dalam kitab sekaligus menjadi silabus perkuliahan. Jadi dalam setiap dosen tidak terdapat silabus atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebagaimana layaknya di perguruan tinggi. Mereka mengikuti sistematika pembelajaran berdasarkan daftar isi kitab yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran di Ma'had Aly. Sehingga tidak terdapat silabus yang dibuat oleh dosen dalam setiap pertemuan

³¹Wawancara dengan Nuri Syahrul Bapri (38 th) pengurus harian Ma'had Aly, di ruang perpustakaan, 26/02/2011

di dalam kelas. Pegangan utama adalah kitab yang menjadi kurikulum inti dalam Ma'had Aly yang sudah ditentukan oleh pengasuh pesantren.

Sifat kurikulum inti yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir bukan menekankan pada pengejaran target penyelesaian materi sebagaimana yang dilaksanakan diperguruan tinggi atau di ma'had aly pada umumnya, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa secara simultan dan terus menerus. Implikasinya, target waktu penyelesaian materi perkuliahan seringkali mengalami kemunduran. Bahkan lebih dari itu, kemampuan dalam setiap kelas juga cukup beragam. Namun demikian, model kurikulum seperti ini juga terdapat kelebihan-kelebihan, karena menekankan pada kemampuan santri. Sehingga seluruh materi perkuliahan dapat dikuasai oleh santri.

Metode pembelajaran yang digunakan yakni: Perpaduan antar "muhadoroh" (penyampaian langsung) dan "muroqobah" (penugasan oleh ustadz) dan ditunjang oleh "munadhoroh" (diskusi sesama mahasiswa). Pada tingkat 1-2 (semester 1-4) metode perkuliahan yang digunakan adalah muhadoroh (penyampaian langsung), dengan cara dosen membacakan kitab dan santri mendengarkan dan memaknai kitabnya. Kemudian pada tingkat 3-4 (semester 5-8) metode pembelajaran yang digunakan adalah muroqobah (penugasan oleh ustadz) yakni, santri membaca dan dosen menyimak apa yang dibaca oleh santri. Jadi kelas yang lebih tinggi dituntut untuk mandiri dalam belajar dan ruang kelas dijadikan sebagai media untuk berdiskusi dan menyampaikan hasil belajar para santri.

Kedua, *supported curriculum* (kurikulum pendukung). Di samping terdapat mata kuliah inti, di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir juga terdapat mata kuliah pendukung. Baik mata kuliah inti maupun mata kuliah pendukung, merupakan mata kuliah yang wajib ambil oleh para santri di Ma'had Aly.

Sejumlah mata kuliah pendukung ditujukan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan para santri melalui proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas dengan menghadirkan dosen di dalam kelas. Seperti halnya mata kuliah nahwu dan shorof disampaikan untuk memperdalam pengetahuan santri tentang struktur kebahasaan (bahasa arab).

Terdapat pula kurikulum pendukung di Ma'had Aly yang dimotori oleh santri berupa musyawarah yang dilakukan oleh santri dengan merujuk pada kitab tertentu. Paling tidak model musyawarah ini dibagi menjadi dua bagian yakni:

- 1) Musyawarah yang bersifat *maudhuiyah* (tematik) yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan sifatnya wajib bagi seluruh mahasiswa. Pelaksanaan musyawarah ini setiap hari jumat. Santri senior menjadi pemandu atau yang melontarkan masalah dalam diskusi dan kemudian mahasiswa sebagai pembahas dalam diskusi ini. Sehingga ide atau tema diskusi didapatkan dari santri atau ustadz dengan merujuk pada kitab yang dikaji dalam kelas atau kitab atau masalah keseharian yang ada dalam masyarakat. Adapun rujukan kitab yang biasa digunakan sebagai pemantik musyawarah adalah *fathkul qorib* dan *ibanatul ahkam*.
- 2) Musyawarah *waqi'iyah* yakni musyawarah yang membahas tentang persoalan sehari-hari. Biasanya musyawarah ini dilaksanakan bersamaan dengan tim bahsul masa'il yang ada di kabupaten Bantul. Dengan mengirimkan delegasi mahasiswa ma'had aly pada waktu pelaksanaan bahsul masail. Sudah 4 bulan ini mahasiswa mengikuti bahsul masail dengan PCNU Bantul. Yang dilaksanakan setiap jumat kliwon. Kemudian hasil musyawarah tersebut rencana akan dibukukan dan menjadi pedoman dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.³²

Musyawarah mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran para santri. Disinilah mereka diajak untuk berpikir kritis, argumentatif dan sistematis.³³

Ketiga, correlated curriculum. Mata kuliah yang ada di Ma'had Aly mempunyai saling keterkaitan antara satu dengan yang lain saling melengkapi.

³²Wawancara dengan Abdul Hadi, ketua HTMA Ma'had Aly 2011, mahasiswa Ma'had Aly semester 12, tanggal 26 februari 2011.

³³Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengurus Ma'had Aly, terdapat penurunan kualitas diskusi yang dilakukan oleh santri. Pada awal berdirinya Ma'had Aly diskusi digunakan sebagai media untuk memahami kitab-kitab lain yang serumpun, meskipun didalam diskusi juga terdapat kitab yang menjadi rujukan, sehingga kitab rujukan tersebut sudah dikuasai oleh para santri saat melakukan musyawarah. Akan tetapi saat ini, diskusi dijadikan sebagai media untuk memahami isi kitab tertentu saja.

Bahkan salah satu pengurus Ma'had Aly mengatakan bahwa kurikulum yang ada di Ma'had Aly bersifat saling mengikat (*muqoyyad*).³⁴ Kitab yang dijadikan sebagai rujukan dalam perkuliahan bersifat melengkapi antara pengetahuan satu dengan yang lain. Sehingga membentuk satu pengetahuan yang utuh dan komprehensif.

Adapun sebagai contoh keterkaitan satu kitab dengan kitab lain yang diajarkan di Ma'had Aly yakni: kitab *Al Muhaddzab li Abi Ishaq* mempunyai keterkaitan dengan kitab *Fiqh ala madzahibil arba'ah li al jazury*. Secara materi masih dalam satu bidang fiqh. Sedangkan kitab-kitab lainnya juga masih mempunyai keterkaitan satu sama lain. Sehingga pembahasan yang ada di dalam kitab bersifat saling melengkapi.

Lebih dari itu, kegiatan santri Ma'had Aly juga didesain untuk mendukung pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dengan membentuk sebuah organisasi kemahasiswaan yang disebutkan dengan Ha'iah Tholabah lil Ma'had al-Aly (HTMA)³⁵ yang merupakan organisasi senat ditingkat PT Ma'had Aly yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, Departemen dan lembaga.³⁶ Kegiatan utama HTMA adalah melakukan musyawarah kitab yang diajarkan di dalam kelas bersama dengan seluruh santri Ma'had al-Aly. Sehingga para santri Ma'had al-Aly mempunyai kemampuan bermusyawarah dengan baik. Nalar kritis juga berkembang dengan baik tatkala melakukan kajian kitab kuning.

Jadi kurikulum di Ma'had Aly sifatnya bukan terintegrasi (*integrated curriculum*) melainkan bersifat terkait bahkan mengikat antara satu kurikulum dengan kurikulum yang lain (*Correlated Curriculum*). Karena model kurikulum didesain berdasarkan materi yang ada di dalam kitab yang menjadi rujukan. Kompetensi yang dibangun di kalangan santri adalah untuk penguasaan kitab kuning yang dijadikan sebagai materi pembejaran.

³⁴Wawancara dengan Nuri Syahrul Bapri (38 th) pengurus harian Ma'had Aly, di ruang perpustakaan, 26 Februari 2011

³⁵Istilah HTMA jika dianalogikan dengan perguruan tinggi adalah senat mahasiswa.

³⁶HTMA didirikan pada tanggal 28 Jumadil akhir 1416 H bertepatan dengan 2 Desember 1994 atau 2 tahun setelah berdirinya Ma'had Aly. Adapun departemen yang ada di HTMA adalah Departemen pendidikan, Departemen usaha dan kesejahteraan, Departemen keorganisasian dan Departemen hubungan antar lembaga dan pengabdian masyarakat dan Departemen Publikasi dan Informasi. (wawancara dengan Abdul Hadi (ketua HTMA), 26/02/2011 di kantor PP al Munawwir.

D. Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan dalam pembahasan diatas adalah bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum di tiga Perguruan Tinggi Pesantren Al-Ma'had Al-Aly memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan Ma'had Aly al-Munawwir lebih menekankan pada program studi fiqh dan ushul fiqh (*Qism al-Fiqh wa Ushulih*), sementara Ma'had Aly Wahid Hasyim pada bidang al-fiqh dan tafsir (*Qism al-Fiqh Wa Tafsir*). Ketiga Ma'had Aly berorientasi kearah terbentuknya Kader ahli Fiqh (*Fuqoha'*) yang mampu menjawab tantangan zaman.

Pengembangan kurikulum di tiga Ma'had tersebut dirumuskan oleh tim khusus Ma'had Aly yang biasanya dari para dosen yang kemudian hasilnya dikonsultasikan ke pengasuh. Ada perbedaan model kuliah diantara Ma'had Aly tersebut, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo lebih menekankan dan melatih santri untuk mendalami metodologi dan masalah dengan model kajiannya berdasarkan kisi-kisi materi dengan diversifikasi sumber/referensi kajian, sementara Ma'had Aly PP al-Munawwir dan PP Wahid Hasyim lebih menitikberatkan kajian kitab kuning yang dipilih sebagai materi perkuliahan, sehingga perkuliahan yang dilakukan ditujukan untuk menguasai materi yang ada dalam kitab yang sudah ditentukan oleh tim perumus kurikulum. Materi yang ada di dalam kitab sekaligus dijadikan sebagai silabus pembelajaran dan dosen tidak mempunyai silabus tersendiri, karena silabus secara otomatis ada dalam kitab yang dikaji. Proses evaluasi dan perumusan kurikulum dilakukan setiap tahun oleh tim Dosen di Ma'had Aly dengan mempetimbangkan hasil evaluasi, dinamika sosial-budaya yang mengitari dan visi, misi dan target *out-put* yang diharapkan bisa dicapai. Sampai saat ini, kajian di Ma'had Aly sudah menunjukkan posisi strategis dalam kajian Islam Nusantara walau pun masih dalam tahap embrional. Dari ketiga Ma'had Aly, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo nampaknya yang paling eksis menunjukkan kajian keilmuan Islam alternatif yang bisa dilihat dari berbagai buku karya para mahasiswanya dibandingkan dua Ma'had Aly yang lain. Disamping itu, ketiga Ma'had Aly sudah berupaya melahirkan kajian-kajian Islam yang memadukan tradisi keilmuan pesantren yang kuat dalam sumber referensi kitab-kitab dan tradisi akademik kampus yang kuat dalam metodologi, walau pun dengan perimbangan yang berbeda diantara ketiga Ma'had Aly tersebut

Daftar Pustaka

- A. Muhyiddin Khotib, *Liberal Belum Jelas Mi'yarnya*, Makalah tanpa tahun penulisan
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Brosur Lembaga Kader Fiqh Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Po. Box. 2 Sukorejo, Situbondo
- Carter V. Good, ed., *Dictionary of Education, Third edition*, New York: McGraw-Hill, 1973
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcont and World, 1962
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga, 2008
- Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* Jakarta: Paramadina, 1997
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda, 2007
- Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, Boston: Little, Brown and Company, 1982
- PP RI No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan
- Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003
- Tim, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zamakhsyari Dhafier, *“Perkembangan Pesantren pada Akhir Abad ke XX Dan Peranannya Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Di Indonesia”*, Makalah Seminar, Semarang 2 Nopember 1998

Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1985

